

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Data penelitian lapangan ini adalah pengalaman empiris mengembangkan Spirit Camp yang didirikan 2002 di Kompleks Perumahan Graha Puspa di Jalan Sersan Bajuri, Ledeng, Lembang, yang kemudian sejak 2009 pindah ke Kompleks Perumahan Kota Baru Parahyangan di Padalarang, Bandung, dan sejak Maret 2012 mulai dirintis di lokasi baru di Taman Hutan Raya Ir. H.Djuanda di Dago, Bandung. Dengan demikian, jangka waktu pengalaman yang diteliti dalam penelitian ini adalah sejak 2002 sampai saat ini atau sekitar 10 tahun.

Data lapangan dari Spirit Camp ini berupa pengalaman empiris di mana peneliti sendiri adalah bagian dari Spirit Camp. Pengalaman empiris dilengkapi dengan berbagai dokumen, observasi, wawancara, dan diskusi dengan semua pihak yang terlibat di Spirit Camp. Berbagai dokumen yang memperlihatkan kegiatan dan dinamika perkembangan Spirit Camp adalah berupa berbagai leaflet, brosur, film dokumentasi, foto, wawancara yang dimuat di koran, berita atau reportase wartawan di koran atau majalah, surat-surat, makalah, *company profile*, presentasi, dan komentar pengunjung di *blog*. Observasi, wawancara, dan diskusi di lingkungan Spirit Camp yang menjadi data lapangan tidak didokumentasikan secara khusus, melainkan diuraikan secara deskriptif oleh peneliti sendiri dalam uraian dan analisis mengenai Spirit Camp.

Lokasi penelitian ini dipilih karena model rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) dilahirkan, tumbuh, dan dikembangkan di Spirit Camp. Spirit

Camp tidak dikembangkan dengan suatu model yang sudah ditentukan dari awal. Model rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) bukan model jadi yang kemudian diujicobakan di lapangan, melainkan tumbuh sedikit demi sedikit dan semakin dikembangkan menjadi model yang lebih lengkap lewat berbagai kegiatan dan perkembangan pemikiran yang terjadi di lingkungan Spirit Camp.

Peneliti berusaha memisahkan data dengan opini peneliti, meskipun peneliti sendiri terlibat secara aktif sebagai pelaku internal dan bukan hanya sebagai pengamat atau peneliti eksternal. Ketika data disampaikan dan disusun dalam bentuk konsep, peneliti mencoba merumuskan konsep-konsep sesuai data dan menghindari unsur minat pribadi yang lebih personal. Peneliti bukan pelaku tunggal di Spirit Camp. Ada banyak pelaku lain dengan berbagai latar belakang keilmuan yang mewarnai Spirit Camp sehingga model rumah belajar lingkungan hidup yang kemudian muncul bukan konsep pribadi peneliti melainkan model yang dihasilkan bersama banyak pelaku lain secara bersama-sama. Maka dalam penelitian ini sudah ada upaya meminimalisasi bias peneliti agar apa yang disajikan dalam bentuk hasil penelitian lebih obyektif sebagai data. Sementara itu, apa yang disajikan dalam bentuk pembahasan penelitian lebih merupakan opini pribadi peneliti dan menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

B. Desain dan Metode Penelitian

Desain dan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *grounded research* dengan cara mengumpulkan berbagai data dari pengalaman di lapangan yang dilengkapi dengan kajian pustaka dalam rangka dianalisis dan

dirumuskan komponen-komponen konsep untuk membangun *grounded theory* berupa model pendidikan yang baru.

Grounded research dipilih karena paling cocok dengan penelitian kualitatif yang bersumber dari fenomena atau data berupa pengalaman empiris. “*Grounded research* juga berangkat dari kasus yang unik, berskala mikro, berlatar alami, dengan tujuan akhir untuk menghasilkan teori (*generating theory*)” (Rahardjo, 2011:1). Teori dikembangkan dari dasar, yakni “berdasarkan data lapangan lalu mengental sebagai teori” (Alwasilah, 2008:44). “Dalam penelitian kualitatif tidak ada teori *a priori*, melainkan teori yang dikembangkan secara induktif selama penelitian (atau beberapa kasus) berlangsung, dan melalui interaksi terus-menerus dengan data di lapangan.” (Alwasilah, 2008:119). Creswell merumuskan demikian:

A grounded research theory design is a systematic, qualitative procedure used to generate a theory that explains, at a broad conceptual level, a process, an action, or an interaction about a substantive topic. In grounded theory research, this theory is a “process” theory-- it explains an educational process of events, activities, actions, and interactions that occur over time. Also, grounded theorists proceed through systematic procedures of collecting data, identifying categories (used synonymously with themes), connecting these categories, and forming a theory that explains the process. (Creswell, 2008:432)

Grounded research tidak berangkat dari hipotesa atau *grand theory*. Tidak ada hipotesa yang diuji dengan data lapangan. Tidak ada *grand theory* yang menjadi landasan berpikir atau acuan awal untuk penelitian ini. Teori baru muncul dalam proses yang berlangsung sedikit demi sedikit. “*In grounded theory the whole process of data collection is a tightly-woven iterative process involving constant*

comparison, which leads to the gradual development and refinement theory grounded in the data." (Tuettemann, 2003:11)

Grounded research berangkat dari kajian lapangan yang dikritisi dengan bantuan kajian pustaka dan dilengkapi instrumen penelitian lainnya berupa *Focus Group Discussion*, wawancara tertulis, dan komentar ahli untuk menemukan komponen-komponen model yang penting sesuai tujuan penelitian ini.

Penelitian ini diawali dengan kajian pustaka yang ditujukan untuk menemukan pemahaman krisis lingkungan hidup dan krisis nilai, pemahaman pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan nilai, serta pemahaman pentingnya rumah belajar di masa depan. Kajian pustaka diakhiri dengan kerangka pemikiran berbagai model pendidikan lingkungan hidup, model pendidikan nilai, dan model rumah belajar, serta posisi teoretis peneliti sendiri dalam penelitian ini.

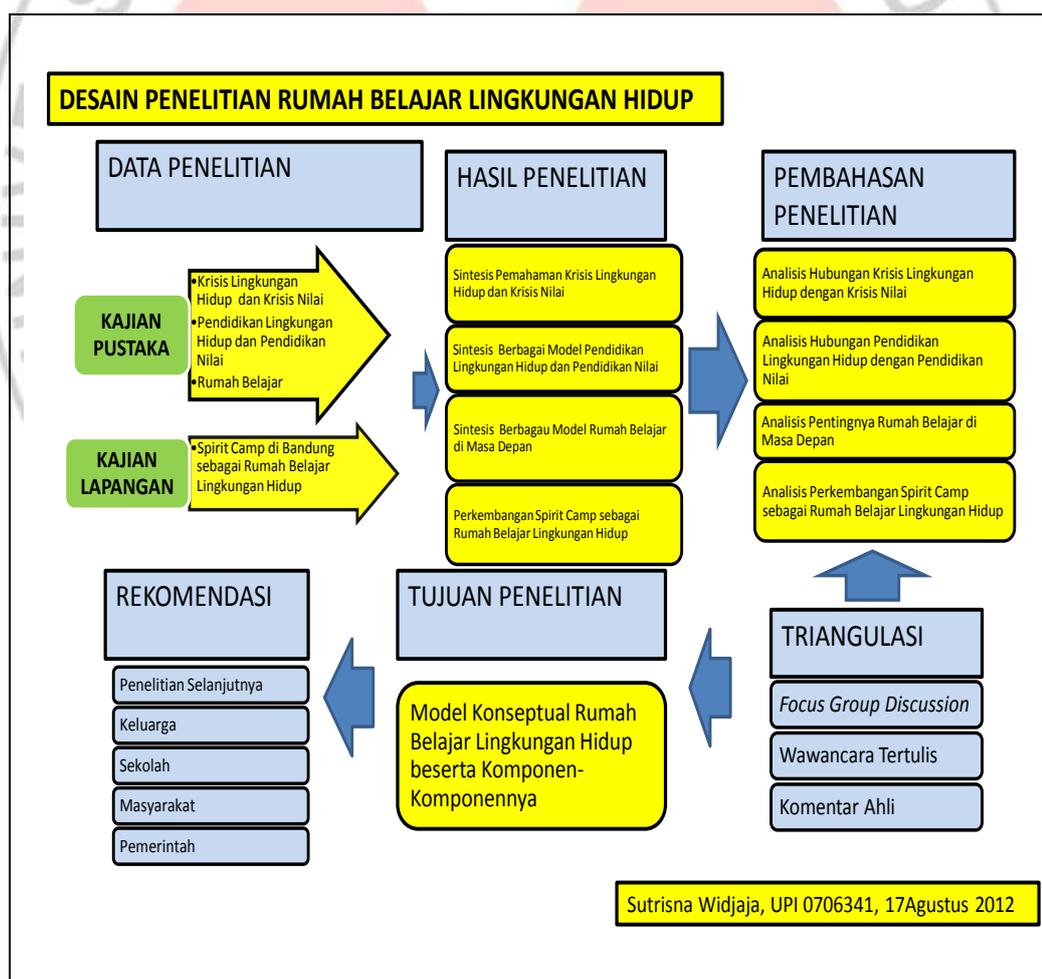
Kajian pustaka tersebut dilengkapi dengan kajian lapangan atas dinamika pengembangan Spirit Camp di Bandung selama 10 tahun terakhir sebagai rumah belajar lingkungan hidup. Hasil penelitian adalah sintesis berbagai pemahaman krisis lingkungan hidup dan krisis nilai, sintesis berbagai model pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan nilai, sintesis pentingnya rumah belajar di masa depan, dan perkembangan Spirit Camp sebagai rumah belajar lingkungan hidup.

Pembahasan penelitian berupa analisis hubungan krisis lingkungan hidup dengan krisis nilai, analisis hubungan pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan nilai, analisis pentingnya rumah belajar di masa depan, analisis perkembangan Spirit Camp sebagai rumah belajar lingkungan hidup, dan upaya merumuskan model konseptual rumah belajar lingkungan hidup sebagai model

pendidikan nilai beserta komponen-komponennya yang sekaligus dapat ikut serta menanggapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai.

Pembahasan penelitian ini ditriangulasi dengan hasil *Focus Group Discussion*, wawancara tertulis, dan komentar ahli. Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah dirumuskannya model pendidikan yang baru yaitu model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai beserta komponen-komponennya. Akhirnya disusun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, untuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Desain penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Desain Penelitian Rumah Belajar Lingkungan Hidup

Sutrisna Widjaja, 2013

Pengembangan Model Konseptual Rumah Belajar Lingkungan Hidup (Eco Learning Camp) sebagai Model Pendidikan Nilai

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Sifat Penelitian

Metode penelitian ini adalah *grounded research* yang bersifat kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena tidak menggunakan data-data kuantitatif. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif dan interpretatif. Deskriptif karena dilakukan dengan proses menjelaskan atau deksripsi atas data dari kajian pustaka maupun kajian lapangan yang diteliti. Interpretatif karena peneliti melakukan interpretasi kritis atas sejumlah data yang diteliti tersebut.

Penelitian ini juga bersifat induktif karena dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data terkait, mengajukan interpretasi kritis, mencari komponen-komponen penting, lalu membangun analisis berdasarkan komponen-komponen penting yang ditemukan untuk menuju perumusan suatu model konseptual.

Penelitian ini juga bersifat partisipatif karena peneliti sendiri secara aktif ikut berpartisipasi dalam merancang dan mengembangkan model rumah belajar lingkungan hidup tersebut dalam ujicoba lapangan secara kongkret yaitu dalam pengembangan Spirit Camp sejak 2002 sampai sekarang. Dalam pengalaman kongret di lapangan tersebut peneliti melakukan analisis dan merumuskan komponen-komponen yang penting.

Akhirnya, penelitian ini juga bersifat futuristik karena mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan di masa depan dan bagaimana model konseptual yang dikembangkan diandaikan dapat menjawab tantangan di masa depan, khususnya dalam menanggapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai yang semakin mencemaskan bangsa-bangsa di dunia termasuk bangsa Indonesia.

D. Penjelasan Istilah

Penelitian ini mempunyai beberapa istilah yaitu model konseptual, rumah belajar (*learning camp*), lingkungan hidup, dan model pendidikan nilai. Berikut ini penjelasan istilah-istilah tersebut :

1. *Model Konseptual* adalah model yang berisi uraian dan analisis konseptual, yang mempunyai komponen-komponen, yang komponen-komponennya diuraikan, dianalisis, dan ditunjukkan hubungannya.
2. *Rumah Belajar (Learning Camp)* adalah suatu tempat yang sebagian besar di alam terbuka yang menyediakan berbagai aktivitas, khususnya aktivitas bermain, dan fasilitas yang memungkinkan terjadinya proses belajar khususnya dengan pengalaman empiris, yang dilengkapi dengan proses refleksi bersama.
3. *Lingkungan Hidup* adalah keseluruhan lingkungan tempat keberadaan manusia dan ciptaan lainnya, yang mencakup dimensi alam, dimensi sosial-budaya, serta dimensi sains-teknologi.
4. *Model Pendidikan Nilai* adalah suatu model yang berisi komponen-komponen pendidikan yang bila dilaksanakan akan memungkinkan terjadinya proses pendidikan nilai yang berbasis nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan pengembangan manusia yang baik, sempurna, utuh, dan penuh.

E. Validitas Penelitian

Sebagai penelitian kualitatif, validitas penelitian ini diuji dengan metode triangulasi yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi, data, dan analisis dengan menggunakan berbagai metode, dari kajian pustaka, kajian lapangan,

Sutrisna Widjaja, 2013

Pengembangan Model Konseptual Rumah Belajar Lingkungan Hidup (Eco Learning Camp) sebagai Model Pendidikan Nilai

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Focus Group Discussion, wawancara tertulis, dan komentar ahli untuk merumuskan komponen-komponen rumah belajar lingkungan hidup, mengeceknya kembali dalam pengalaman di lapangan, dan meminta konfirmasi para ahli.

Sebagai penelitian yang bersifat partisipatif, peneliti sendiri terjun dan aktif mengembangkan rumah belajar lingkungan hidup di Spirit Camp selama lebih dari 10 tahun sehingga memiliki kesempatan untuk menguji di lapangan dalam program-program kegiatan yang kongkret dan meminta masukan dari rekan-rekan lainnya di Spirit Camp yang bersama-sama dengan peneliti mengembangkan Spirit Camp sebagai rumah belajar lingkungan hidup. Misalnya saja 5-7 Juli 2012, Spirit Camp bersama dengan *Kompas* mengadakan acara *Kompas Science Camp* yang diikuti 308 anak usia 9-11 tahun dari berbagai sekolah dan kota. Acara ini sarat dengan kegiatan sains dan teknologi yang dikemas sebagai acara bermain dan dilengkapi dengan proses refleksi bersama. Acara ini merupakan acara rumah belajar lingkungan hidup dengan berbagai komponennya. Lewat acara semacam ini peneliti mendapat kesempatan untuk menguji kembali validitas model rumah belajar lingkungan hidup beserta komponen-komponennya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai peneliti kualitatif, peneliti tidak pertama-tama mengumpulkan data secara kuantitatif. Peneliti mengumpulkan data lewat berbagai cara sebagai berikut:

1. Kajian Pustaka berupa pemahaman krisis lingkungan hidup dan krisis nilai, pemahaman hubungan pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan nilai, dan pemahaman pentingnya rumah belajar di masa depan
2. Kajian pengalaman di lapangan khususnya dalam mengembangkan program-program Spirit Camp untuk menemukan komponen-komponen nilai-nilai dalam program-program pendidikan lingkungan hidup lewat penelitian dokumen, wawancara, partisipasi, dan observasi. Frekuensi dan lamanya wawancara, partisipasi, dan observasi memang tidak didokumentasikan secara khusus, namun berlangsung dalam waktu sekitar 10 tahun yang diolah terus-menerus.
3. *Focus Group Discussion (FGD)* pada 9 November 2011 dengan mengundang ahli-ahli pendidikan nilai, ahli-ahli pendidikan lingkungan hidup, para pendidik, wakil pemerintah dalam bidang pendidikan, dan pengamat pendidikan untuk menanggapi kemungkinan dikembangkannya dan dipakainya konsep rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai. Hadir 41 orang peserta dari berbagai kalangan.
4. Wawancara tertulis untuk semua peserta *Focus Group Discussion (FGD)* pada 9 November 2011 untuk mengumpulkan berbagai pandangan peserta mengenai pemahaman, metode, bahan/materi, dan komponen pendidikan nilai dan pendidikan lingkungan hidup, serta pengalaman keterlibatan peserta dalam pendidikan nilai dan pendidikan lingkungan hidup. Dari 41 peserta

FGD, sebanyak 26 peserta mengisi dan mengembalikan wawancara tertulis yang dibagikan.

5. Komentar ahli diminta dari enam orang ahli, yaitu Emil Salim (guru besar ekonomi Universitas Indonesia, bapak lingkungan hidup Indonesia), Enceng Mulyana (guru besar Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pendidikan Indonesia), Amanda Katili Niode (ahli biologi dan ahli pendidikan lingkungan hidup dari Dewan Nasional Perubahan Iklim dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup), Aulia Esti Wijiasih (ahli pendidikan lingkungan hidup), Fidelis Waruwu (ahli pendidikan nilai dari Universitas Tarumanagara Jakarta), dan Yosef Dedy Pradipto (ahli antropologi dan sosiologi pendidikan). Komentar ahli diberikan dalam bentuk tertulis dan sebagian dilengkapi dengan wawancara lisan. Tidak ada pertanyaan tertentu yang diajukan kepada para ahli selain pertanyaan yang bersifat umum dan terbuka “Apa saja yang anda anggap positif dan apa saja kekurangan dari model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai?” Jumlah dan kualitas komentar ahli yang diterima berbeda-beda.

G. Tahap-Tahap Analisis Data

1. Kajian pustaka diakhiri dengan kerangka pemikiran (*theoretical framework*) berbagai model pendidikan lingkungan hidup, model pendidikan nilai, dan model rumah belajar. Kerangka pemikiran ini dirumuskan peneliti untuk menentukan posisi teoretis peneliti sendiri yaitu mengintegrasikan ketiga model tersebut.

2. Kajian pengalaman di lapangan dalam mengembangkan Spirit Camp dideskripsikan, dianalisis, dan dipakai untuk membangun model konseptual rumah belajar lingkungan hidup beserta komponen-komponennya.
3. Hasil *Focus Group Discussion (FGD)* digunakan untuk mengumpulkan berbagai pandangan mengenai pendidikan lingkungan hidup, pendidikan nilai, dan pandangan mengenai rumah belajar lingkungan hidup yang dikembangkan Spirit Camp. Berbagai pandangan tersebut dianalisis dan dicari komponen-komponennya untuk membentuk model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) beserta komponen-komponennya.
4. Wawancara tertulis dari 26 peserta *Focus Group Discussion (FGD)* 9 November 2011 juga dipakai untuk mengumpulkan berbagai pandangan mengenai model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) beserta komponen-komponennya.
5. Komentar ahli dari enam orang ahli dipakai sebagai catatan kritis oleh peneliti untuk menilai model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) dan komponen-komponennya sebagai model pendidikan nilai.

H. Sifat Dan Keterbatasan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model konseptual. Maka, sifat penelitian ini terbatas sebagai upaya merumuskan model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) sebagai model pendidikan nilai beserta komponen-komponennya yang sekaligus dapat ikut serta menanggapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai.

Penelitian ini tidak berdasarkan data-data kuantitatif dan tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas model konseptual rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) dalam menghadapi krisis lingkungan hidup dan krisis nilai.

Berbagai komponen rumah belajar lingkungan hidup (*eco learning camp*) masih terbuka untuk penelitian selanjutnya, yaitu komponen kegiatan (materi kegiatan, metode kegiatan, konteks kegiatan), komponen tujuan, dan komponen pengaruh (penelitian selanjutnya, keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah). Dapat diteliti misalnya hubungan materi kegiatan dengan metode kegiatan rumah belajar lingkungan hidup. Konteks alam terbuka seperti apa yang menjadi konteks rumah belajar lingkungan hidup? Bagaimana hubungan tujuan rumah belajar lingkungan hidup dengan tujuan pendidikan pada umumnya? Bagaimana peran penelitian selanjutnya, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah agar dapat meningkatkan efektifitas rumah belajar lingkungan hidup sebagai model pendidikan nilai?